



Tekan Jumlah Perokok Pemula, Hidup Sehat tanpa Rokok

UPAYA menekan pertumbuhan perokok pemula di kalangan anak muda terus digencarkan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Berbagai kampanye dan aksi pencegahan demi menyadarkan masyarakat akan bahaya merokok tak henti-hentinya dilaksanakan.

"Kami terus lakukan dengan upaya preventif dan promotif dengan sasaran generasi muda," ujar Kepala Bidang Promosi Pengembangan Sistem Informasi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Tri Mardoyo, kemarin (12/6).

Diakui, perokok usia muda se-

makin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2010, DIY memiliki perokok anak usia 5-9 tahun sebanyak 7,14 persen.

Dengan angka itu, DIY berada di peringkat empat nasional untuk

jumlah perokok usia 5-9 tahun.

Secara umum di Indonesia, lanjut dia, kecenderungan merokok di kalangan remaja juga meningkat. Untuk usia 15-19 tahun meningkat dari 7,1 persen menjadi 43,3 persen =

► Baca Tekan... Hal 11

■ TEKAN...

Sambungan dari hal 1

Data tersebut cukup mengkhawatirkan karena anak muda dalam usia dini telah terpapar produk tembakau berisiko tinggi yang berpotensi mengalami gangguan kesehatan.

Selain upaya preventif dan promotif, upaya pengendalian terhadap dampak buruk rokok juga dilakukan dengan cara kuratif dan rehabilitatif. Upaya kuratif dilakukan dengan membuka klinik berhenti merokok yang disiapkan di semua puskesmas se-Kota Yogyakarta.

Adapun upaya preventif dan promotif, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta juga menggiatkan partisipasi masyarakat. Misalnya dengan adanya Gerakan Kam-

pung Bebas Asap Rokok. Hingga sekarang ada lebih dari 70 RW yang telah mendeklarasikan gerakan tersebut. Salah satunya seperti program Den Waras yang diluncurkan RW 02 Sanggrahan Semaki, Umbulharjo pada 28 April 2016.

"Upaya menekan lanjut perokok di kalangan pemula terus kami intensifkan," ulang Tri Mardoyo.

Pertimbangannya, generasi muda menjadi sasaran target industri tembakau. Padahal mereka merupakan aset masa depan bangsa. "Aset itu harus dijaga dan diselamatkan," lanjutnya.

Tentang partisipasi masyarakat yang mendeklarasikan wilayahnya bebas asap rokok, Tri Mardoyo menerangkan, sebagian besar merupakan inisiatif warga. Namun demikian ada pula yang

mendapatkan pendampingan instansinya.

Menurutnya, RW yang mendeklarasikan sebagai kampung bebas asap rokok bukan untuk melarang warganya merokok. Tapi, lebih sebagai upaya mengatur. Mereka yang belum bisa berhenti dipersilakan merokok dengan menghormati sejumlah etika merokok.

Diharapkan dengan adanya RW-RW bebas asap rokok dapat menekan pertumbuhan perokok pemula. Peran lingkungan terhadap kebiasaan merokok dinilai cukup besar. Misalnya ketika orang tuanya merokok, maka berpotensi akan ditiru anaknya. Karena itu saat muncul kesadaran dari masyarakat mendeklarasikan sebagai wilayah bebas asap rokok layak men-

dapatkan apresiasi dan dukungan.

Promosi kesehatan terkait dampak dan bahaya merokok telah mendapatkan payung hukum berupa Peraturan Wali Kota Yogyakarta No. 12 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Peraturan itu akan efektif berlaku per 1 Oktober 2016 ini. Peraturan wali kota itu menyasar delapan kawasan bebas dari rokok.

Delapan kawasan itu meliputi fasilitas kesehatan, tempat pendidikan, tempat bermain anak, tempat umum, tempat ibadah, tempat kerja, sarana olahraga dan transportasi umum.

Dari delapan kawasan itu hanya ada dua kawasan yang dapat membangun tempat khusus merokok. Kedua kawasan itu adalah tempat kerja dan tempat umum. (kus/ila/nn)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005